

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan yang begitu kompleks. Menurut Harold Lasswell (dalam Winarso, 2005: 4) “*Who Says what in which channel to whom with what effect*”. Yaitu siapa mengatakan apa dengan menggunakan media apa dan ditujukan untuk siapa dengan apa dampaknya bagi si penerima. Sedangkan model Lasswell tersebut sangat terbatas untuk menjelaskan proses komunikasi yang sesungguhnya berlangsung karena tinjauan tersebut mengabaikan hakikat komunikasi yang berlangsung secara timbal balik. Maka dari itu merujuk pada pendapat De Vito (dalam Winarso, 2005:5) bahwa komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau kelompok dengan orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik.

Komunikasi dan budaya sangat erat hubungannya, hal ini dikarenakan tidak setiap peserta komunikasi memiliki kesamaan seutuhnya dengan peserta komunikasi lainnya. Manusia memiliki budaya yang bermacam-macam, hal ini mengakibatkan munculnya perbedaan-perbedaan budaya pada tiap individunya dari hal bahasa, ras, etnik, perilaku, norma, dan kelas sosial, sehingga akan mempengaruhi suatu proses komunikasi disaat komunikasi ini melibatkan peserta yang berbeda latarbelakang budaya. Wilbur Schramm (dalam Liliweri, 2003: 10) menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah *oasis*, dan

studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu disebuah oase tersebut. Ilmu-ilmu sosial “nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional.

Menurut William B. Hart II (dalam Liliweri, 2003: 8) bahwa “studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi”, sederhananya adalah aktifitas komunikasi yang terjadi dilakukan dengan antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan mempengaruhi arus komunikasi tersebut. Alo liliweri menyatakan beberapa pernyataan dengan pemahaman yang sama dalam bukunya (2003 :9) sebagai berikut :

1. Komunikasi antarbudaya ialah pernyataan diri antar pribadi yang paling efektif antara dua orang atau lebih yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya ialah pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan-pesan yang berupa informasi atau hiburan yang ditujukan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan

tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

5. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
6. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk symbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

Merujuk pada pendapat L. Rich dan Dennis M.Ogawa (dalam Samovar, 2010: 25) komunikasi antarbudaya juga meliputi komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras, dan kelas sosial. sedangkan Charley H. Dood (dalam liliweri, 2003: 11) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Young Yun Kim (dalam Rahardjo 2005: 52-53) mengatakan, tidak seperti studi-studi komunikasi lain, maka hal yang terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi karena adanya perbedaan kultural. Kemudian menurutnya, asumsi-asumsi yang melandasi batasan terkait komunikasi antarbudaya adalah orang-orang yang memiliki budaya yang sama atau mirip pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan (homogenitas) tersebut dalam semua latar belakang pengalaman mereka dibandingkan dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda.

Komunikasi antarbudaya tidak bisa terlepas dari unsur-unsur budaya yang melekat pada diri seseorang. Budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Dalam bahasa Sanskerta kata budaya berasal dari kata *buddhayah* yang memiliki arti akal budi. Dalam filsafat agama Hindu, akal budi melibatkan semua unsur panca indera manusia, baik dalam kegiatan pikiran (*kognitif*), perasaan (*afektif*), ataupun perilaku (*psikomotorik*). Sedangkan kata lain yang juga memiliki makna yang sama dengan budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Romawi, *cultural*, biasanya digunakan untuk menyebut kegiatan manusia mengelola tanah atau bercocok tanam. Kultur merupakan hasil dari penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang memiliki sifat fisik atau nonfisik (Purwasito, 2003: 95).

2.1.1 Asumsi-Asumsi Komunikasi Antarbudaya

Dalam konteks ini merujuk pada perilaku komunikasi yang terjadi pada etnis Madura yang mana proses komunikasi terjadi dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya, dikarenakan peserta komunikasi yang terlibat berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam rangka memahami komunikasi antarbudaya maka kita harus mengenal beberapa asumsi komunikasi antarbudaya yang telah dirangkum Alo Liliweri dalam bukunya (2003: 15-16), yaitu:

1. Perbedaan Persepsi Antara Komunikator Dengan Komunikan

Apapun konteks dan bentuk komunikasi selalu terkandung di dalamnya perbedaan iklim antara komunikator dengan komunikan. Ini adalah prinsip utama dalam komunikasi antarbudaya. Karena ada perbedaan iklim budaya tersebut maka pada umumnya perhatian teoritis atau praktis dari komunikasi selalu

difokuskan pada pesan-pesan yang menghubungkan individu atau kelompok dari dua situasi budaya yang berbeda (Liliweri, 2003: 16). Perbedaan-perbedaan sudut pandang atau persepsi antara komunikator dengan komunikan tidak jarang berbentuk perbedaan persepsi.

2. Komunikasi Antarbudaya Mengandung Isi dan Relasi Antarpribadi

Watzlawick, Beavin, dan Jackson (dalam Liliweri, 2003: 17) menekankan bahwa isi (*content of communication*) komunikasi tidak berada dalam sebuah ruang yang terisolasi. Isi (*content*) dan makna (*meaning*) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dua hal yang esensial dalam membentuk relasi (*relations*). Sederhananya relasi antara manusia mempengaruhi bagaimana isi dan makna pesan diinterpretasi. Misalnya, kita memiliki teman yang meminta tolong kita agar membuatkan segelas kopi akan beda halnya dengan seorang atasan yang meminta tolong kita agar membuatkan segelas kopi. Kita akan menangkap pesan dari teman kita sebagai sebuah permintaan sehingga kita dengan mudah mengiyakan atau menolak permintaannya. Berbeda dengan makna yang kita tangkap jika atasan yang meminta hal tersebut, kita akan beranggapan bahwa itu adalah sebuah perintah sehingga kita tidak bisa menolak dan harus melaksanakannya.

3. Gaya Personal Mempengaruhi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarbudaya bermula dari komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasinya. Setiap orang memiliki gaya komunikasinya sendiri, beberapa memiliki gaya komunikasi yang menunjukkan dominasi dan ada beberapa orang yang memakai gaya komunikasi yang submisif. Dalam menerangkan pengaruh gaya personal tersebut Candia Elliot (dalam Liliweri,

2003: 18) mengatakan “secara normatif komunikasi antarpribadi itu mengandalkan gaya berkomunikasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang dianut orang.

Dalam berkomunikasi kita pasti pernah bertemu orang-orang yang berbeda gaya komunikasinya, ada yang bersikap terbuka, tertutup, otoriter, berbicara tanpa henti atau sebaliknya hanya mendengarkan. Pengalaman sosial dan berkomunikasi dengan macam-macam orang yang berasal dari budaya yang berbeda membuat kita semakin berpengalaman, berpendapat, dan mungkin memberikan suatu evaluasi secara kognitif tentang gaya personal maupun gaya kelompok tertentu.

4. Tujuan Komunikasi Antarbudaya: mengurangi tingkat ketidakpastian

Pada saat pertemuan antarpribadi, kita sering bertemu dengan beberapa ambiguitas tentang relasi, seperti bagaimana perasaan dia terhadap saya? Apa yang saya peroleh jika saya berkomunikasi dengan dia? Kebingungan ini memaksa kita untuk berkomunikasi sehingga merasa diri kita dalam suasana hubungan yang lebih pasti. Komunikasi antarbudaya menekankan tujuan komunikasi antarbudaya untuk mengurangi tingkat ketidakpastian orang lain.

Gudykunst dan Kim (dalam Liliweri, 2002: 19) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

- a. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun non verbal (apakah komunikasi suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi)
- b. *Initial contact and impression*, yaitu tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut
- c. *Closure*, mulai membuka diri dari yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian implisit. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dia.

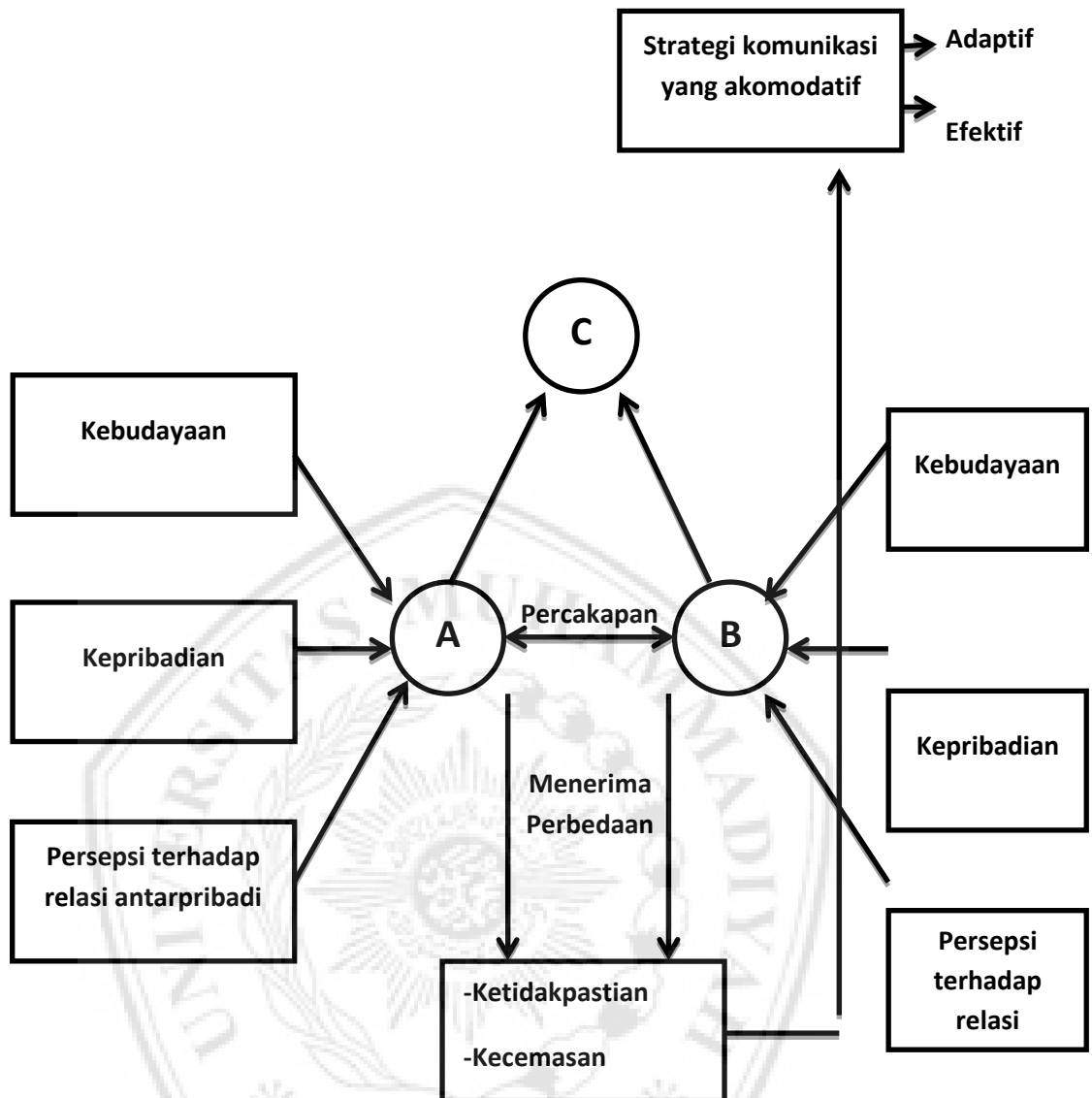
5. Komunikasi Berpusat pada Kebudayaan

Dalam buku *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* karya Alo Liliweri (2003: 20-21), Gatewood berpendapat bahwa kebudayaan meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Jadi artinya jika komunikasi itu adalah sebuah bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya maka komunikasi ialah sebuah sarana bagi transmisi kebudayaan, oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Diperjelas dengan pendapat Smith masih pada buku yang sama bahwa “Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan ” Dan Edward T. Hall mengatakan “Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi”. Dalam tema tentang kebudayaan dan komunikasi. Sekurangnya ada dua penjelasan yang lebih terperinci; pertama, dalam kebudayaan ada sistem yang berubah-ubah yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi. Kedua, hanya dengan proses komunikasi maka pertukaran simbol-

simbol dapat dilakukan, sehingga kebudayaan hanya akan tercipta jika ada komunikasi.

6. Tujuan Komunikasi Antarbudaya adalah Efektivitas Antarbudaya

Dapat dikatakan dalam bersosial tidak akan terjadi dan tidak efektif jika tidak berkomunikasi, demikian juga dalam berinteraksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Hal tersebut menerangkan bahwasanya tujuan dari komunikasi antarbudaya akan tercapai jika bentuk dari hubungan antarbudaya mencerminkan usaha atas kesadaran dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan serta membuat ulang sebuah manajemen yang efektif dalam komunikasi, seperti terciptanya persahabatan, semangat kesetiaan dengan teman sehingga mengurangi potensi konflik.



Gambar. 2.1 Model Komunikasi Antarabudaya

Sumber: (Liliweri, 2003: 32-33)

Gambar di atas menjelaskan bahwa A dan B merupakan dua orang dengan berbeda latar belakang kebudayaan, karena itu terdapat pula perbedaan kepribadian dan persepsi mereka masing-masing terkait relasi antarpribadi. Ketika A dan B melakukan percakapan itulah yang disebut komunikasi antarbudaya, karena kedua belah pihak menerima perbedaan diantara mereka. Hal tersebut

berguna untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi. Dengan menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan bisa menjadi suatu motivasi untuk strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan karena terbentuknya suatu budaya baru (C) yang secara psikologis menyenangkan bagi kedua orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat adaptif, karena A dan B saling menyesuaikan diri sehingga menghasilkan komunikasi antarbudaya yang efektif.

2.1.2 Faktor Dalam Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya menurut Ruben (dalam Liliweri, 2003: 265-271) ada dua faktor yang paling berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya, dua faktor tersebut yakni, variabel kognitif dan variabel gaya pribadi.

a. Variabel Kognitif

efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh pengetahuan, pengalaman, dan pikiran yang membentuk konsep antarbudaya.

b. Variabel Gaya Pribadi

perilaku-perilaku yang berdasarkan gaya pribadi sering disebut dengan *self oriented*. Hal tersebut mengacu pada komunikasi antarbudaya yang mengacu pada diri sendiri dapat mengubah efektivitas komunikasi antarbudaya menjadi suatu komunikasi yang disfungsional. Beberapa bentuk gaya pribadi dalam komunikasi antarbudaya, yakni:

- Toleransi, sikap mendua, dan keluwesan

Dalam proses komunikasi antarbudaya sangat sering seseorang kurang mampu bereaksi terhadap sebuah situasi baru atau situasi yang mendua. Dan ketika seseorang mampu untuk menghadapi situasi tersebut maka seseorang tersebut menyikapinya dengan toleran terhadap situasi itu

- Empati

Dalam menciptakan efektivitas dalam komunikasi antarbudaya, maka empati dimaksudkan agar seseorang mengerti dan memahami orang lain dari kerangka pikirnya (gagasan komunikasinya), perasaan, dan perbuatannya.

- Keterbukaan

Keterbukaan pribadi dan keluwesan pribadi merupakan faktor yang penting untuk menciptakan relasi antarpribadi. Dengan keterbukaan diri membuka kesempatan untuk sama-sama mengetahui informasi tentang diri sendiri maupun lawan bicara.

- Kontrol Pribadi

Efektivitas komunikasi antarbudaya juga sangat bergantung pada sejauh mana seseorang dapat mengontrol diri terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut mempertanyakan bagaimana seseorang memandang kemampuan diri untuk dapat terlibat dalam proses adaptasi antarbudaya.

- Harga diri

Self esteem sangat menentukan efektivitas komunikasi antarbudaya, ketika seseorang berkomunikasi dengan komunikan dari suatu kebudayaan yang lain, maka komunikator berada dalam keadaan yang ambigu, dan sering mempertahankan harga dirinya untuk mempertahankan identitas individu

tersebut, maka semakin tinggi pertahanan harga diri seseorang, semakin sulit untuk berkomunikasi, Begitupun sebaliknya.

2.1.3 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

a. Hambatan bahasa

Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana yang paling utama terjadinya suatu komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya saat disampaikan menggunakan bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa menghubungkan antar individu secara kontekstual. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (Purwasito, 2003: 176-177).

Dalam konteks ini bagaimana santri Madura menyikapi suatu perbedaan bahasa yang terjadi di Ar-Rahma 2, guna meningkatkan kesempatan untuk beradaptasi serta mengurai suatu ketidakpastian dalam kajian Komunikasi Antarbudaya.

b. Sikap Etnosentrisme

Menurut Liliweri dalam bukunya (2001: 175) konsep ini mewakili sebuah pemahaman bahwasanya setiap kelompok etnik memiliki semangat dan ideologi untuk menyatakan kelompoknya lebih superior atau lebih baik daripada kelompok-kelompok etnis yang lain. Akibat hasil pandangan tersebut maka setiap etnik atau ras dapat memiliki sikap memandang rendah etnik budaya lain. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu dapat berupa prasangka, stereotip, diskriminasi dan adanya jarak sosial terhadap kelompok-kelompok lain.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat dalam kegiatan komunikasi maupun komunikasi antarbudaya, karena orang yang telah berprasangka buruk sudah bersikap curiga terlebih dahuluterhadap komunikator dalam aktifitas komunikasi. Saatberprasangka, emosi memaksa diri kita untuk menyimpulkan suatu hal tanpa dasaran yang kuat, tanpa melihat atau mempertimbangkan fakta yang ada. Namun prasangka terkait nilainya bisa jadi baik atau buruk.

2.2 Komunikasi Verbal dan Non Verbal

2.2.1. Komunikasi Verbal

Suatu sistem kode verbal yang biasa disebut dengan bahasa. Bahasa bisa didefinisikan sebagai seperangkat tanda simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan dan mengatur simbol-simbol tersebut, bahasa dapat digunakan dan dipahami oleh suatu kelompok tertentu. Bahasa verbal adalah alat utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, ide kita. Bahasa juga menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas diri kita. Setiap bahasa menunjukan suatu dunia simbolik yang khas dan unik, yang menggambarkan realitas pikiran. Jadi bahasa yang berbeda-beda sebenarnya mempengaruhi penggunaanya untuk berpikir, melihat lingkungan, dan alam semesta disekitarnya denga cara yang berbeda-beda, dan karenanya berperilaku dengan berbeda pula (Mulyana, 2008: 260-262).

Dalam konteks perilaku verbal pesan merupakan perwujudan bentuk yang dibicarakan bersama peserta komunikasi. Menurut Ronald B. Adler dan Goerge Rodman (dalam Sendjaja, 1994: 256) Penyampaian pesan itu banyak

menggunakan pesan dalam bentuk verbal, yang kita kenal dengan bahasa, maka setidaknya seorang komunikator yang baik membutuhkan, yakni:

1. Pengetahuan tentang bentuk dan macam-macam pesan verbal masyarakat yang menjadi sasaran yang terdiri dari:

- Struktur Pesan. Ditunjukkan oleh pola penyimpulan, maksudnya adalah tersirat dan tersurat. Kemudian pola argumentasi, komunikator harus mengetahui mana argumentasi yang lebih dulu, argumentasi yang disenangi atau yang tidak disenangi. Dan yang terakhir pola objektivitas (satu sisi atau dua sisi).
- Gaya Pesan. Ditunjukkan dengan variasi linguistik dalam penyampaian pesan (pengulangan, tidak sulit dimengerti, perbendaharaan kata).
- *Appeals* Pesan. Merujuk pada motif-motif psikologis yang terdapat dalam pesan (rasional-emosional, *fear appeals*, *reward appeals*).

2. Pengetahuan terkait isi pesan. sebagai permissalan, jika materi pesan tersebut berisi tentang informasi teknologi atau pengumuman, maka sebaiknya pesan disampaikan dengan suatu cara yang dapat membantu komunikan memahami dengan mudah. Secara teknis pesan harus mudah dipahami secara verbal, agar dapat dipahami meskipun dalam skala kecil agar pesan tersebut memiliki hasil.

2.2.2 Komunikasi Non Verbal

Sederhananya pesan nonverbal adalah isyarat yang bukan kata-kata, merujuk pada pendapat Larry dan Richard (dalam Mulyana, 2008: 343)

bahwasanya komunikasi nonverbal meliputi seluruh rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi. Komunikasi nonverbal juga dihasilkan oleh individu dan pengaruh lingkungan oleh individu itu sendiri, serta memiliki nilai pesan yang berpotensi bagi pengirim atau penerima, jadi penjelasan ini meliputi perilaku yang disengaja dilakukan ataupun yang tidak disengaja dilakukan sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara menyeluruh, kita terkadang mengirim pesan nonverbal pada orang lain tanpa kesadaran kita bahwa pesan-pesan tersebut dapat bermakna lain bagi orang tersebut. Misalnya seperti gestur tubuh dan mimik wajah, menganggukkan kepala yang bisa bermakna “iya” atau bisa juga sedang mendengarkan musik dan menganggukkan kepala yang artinya sedang menikmati musik tersebut, tergantung pada *setting* komunikasinya.

Manusia membutuhkan lebih dari komunikasi verbal saja karena tidak semua konsep dapat diwakili melalui sebuah kata-kata atau bahkan kalimat dalam menyampaikan pesan dan makna. Dibutuhkan dukungan berupa pesan nonverbal untuk menyampaikan sebuah pesan. Ada tiga bentuk perilaku komunikasi nonverbal yang terdiri dari (1) *Proksemik*, (2) *Kinesik*, dan (3) *Paralinguistik* (Liliweri, 1997: 72-79).

1. Bentuk *Proksemik*

Proksemik adalah symbol-simbol nonverbal dan dapat mewakili pesan terkait dengan komunikator dan komunikan mendapatkan jarak fisik atau menjaga ruang gerak dalam komunikasi antarpribadi. Jarak fisik tersebut terjadi dikarenakan perbedaan jenis kelamin, kebiasaan berhubungan,

kebudayaan, maupun faktor-faktor lainnya. Studi ini berkaitan dengan bagaimana manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya yang berlandaskan pada ciri-ciri budaya tertentu.

2. Bentuk *Kinesik*

Kinesik yakni suatu abstraksi dari gerakan-gerakan seluruh tubuh atau anggota badan yang telah dikelompokkan menjadi idiom dari sebuah interaksi dan pola komunikasi yang memiliki makna pada suatu kelompok sosial tertentu.

3. Bentuk *Paralinguistik*

Paralinguistik dapat disebut juga dengan perilaku pesan berdasarkan verbal dan non verbal. Jadi tergantung pada konteksnya, bagaimana seseorang mengorganisasikan bahasa pada penerapan vocal nada, volume, dan irama suara dengan proksemik dan kinesik dalam berkomunikasi.

Adapun fungsi dari komunikasi non verbal setidaknya terdapat lima kategori fungsi komunikasi non verbal menurut Simon Capper (dalam Liliweri, 2003 :140-142), yakni:

1. Fungsi Regulasi

Regulation function atau fungsi regulasi menjelaskan bahwa simbol-simbol non verbal yang dipakai mengisyaratkan bahwasanya proses komunikasi verbal telah berakhir. Dalam percakapan biasanya kita akan menghadapi sebuah kesulitan menyatakan diri, atau memberikan suatu reaksi balik (*feedback*). Fungsi ini dimaksudkan agar membantu

komunikasikan yang sedang mendengarkan komunikator untuk memberikan interpretasi yang tepat terkait apa yang sedang disampaikan komunikator secara verbal. Artinya fungsi regulasi berguna untuk mengatur pesan non verbal secara seksama agar meyakinkan orang lain menginterpretasikan makna yang disampaikan komunikator secara verbal.

2. Fungsi Interpersonal

Interpersonal function ialah fungsi untuk membantu menyatakan sikap dan emosi dalam hubungan antarpribadi (*affect displays*). Menurut Wallbott (1995) dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan pertukaran non verbal ditunjukkan bahwa adanya suatu sinkronisasi, kongruensi dan konvergensi yang dapat ditampakkan oleh pesan non verbal. Mereka menemukan adanya peningkatan yang sangat tinggi dalam sebuah relasi antara para peserta komunikasi, misalnya meningkatkan daya tarik terhadap lawan bicara dan juga rasa simpati.

3. Fungsi Emblematis

Emblematic function adalah sebuah fungsi yang dapat menerangkan bahwa pesan non verbal dapat ditransmisikan melalui isyarat-isyarat gerakan anggota tubuh, terutama pada bagian tangan. Misalnya seperti saat seseorang menyatakan kemenangan dalam sebuah kompetisi olahraga seketika orang tersebut mengangkat tangan keatas dengan posisi tangan terkepal seperti meninju kearah atas.

4. Fungsi Ilustrasi

Illustrative function berfungsi untuk menjelaskan bahwa pesan non verbal digunakan untuk mengindikasikan bentuk, jarak, ukuran, dll. Contoh, ketika kita memberikan gambaran sebuah bangunan kepada seseorang maka kita akan menunjukkan gambaran suatu obyek, apakah besar atau kecil, tinggi atau rendah, dekat atau jauh.

5. Fungsi Adaptasi

Adaptive function. Fungsi adaptif yang dimaksudkan sebagai pesan non verbal yang berfungsi untuk menyesuaikan bermacam-macam pesan verbal maupun pesan non verbal. Contohnya, kita membuat macam-macam tanda atau simbol yang menyenangkan diri kita. Terkadang tanda-tanda tersebut kita lakukan secara tidak sadar. Berbagai gerakan-gerakan refleks seperti memegang-megang hidung, menggigit kuku, mengelus-elus jenggot, memecah-mecahkan jerawat yang demikian itu termasuk dalam kategori fungsi adaptif.

2.3 Bentuk Perilaku

Merujuk pada pendapat Liliweri dalam bukunya (1997: 31-33) bahwa unsur relasi adalah bagaimana sesuatu dikatakan atau dibuat baik perilaku menggunakan pesan-pesan verbal ataupun non verbal. Hal tersebut dapat menunjukkan jauh dekatnya suatu hubungan antara komunikator dan komunikan. Perilaku-perilaku komunikasi tersebut dapat terbentuk tiga hal, yakni secara spontan, *scripted*, dan *contrived*.

a. Bentuk perilaku Spontan

Perilaku ini dalam komunikasi dilakukan atau terjadi secara tidak terduga serta untuk memberikan efek timbal balik dari suatu rangsangan dari luar. Perilaku spontan terjadi tanpa direncanakan atau dipikirkan terlebih dahulu oleh pelakunya.

b. Bentuk perilaku *Scripted*

Bentuk perilaku ini bersifat keterkaitan dengan keseharian individu, maksudnya seseorang kadang-kadang kurang menyadari bahwasanya sebagian reaksi emosi pada diri manusia terhadap pesan tertentu dilakukan dengan proses pembelajaran yang berulang sehingga perilaku tersebut menjadi rutinitas atau karena kebiasaan dari orang tersebut.

c. Bentuk perilaku *Contrived*

Perilaku *contrived* ialah suatu perilaku yang kebanyakan terjadi atas pertimbangan atau perhitungan secara kesadaran berfikir, sehingga perilaku ini muncul karena manusia meyakini dan mempercayai dari apa yang orang itu lakukan adalah benar-benar masuk akal, benar dan tepat. keseluruhan perilaku, kata-kata verbal yang diucapkan, dan gerakan-gerakan non verbal sesuai dengan kognitif, pendapat, kepercayaan dan keyakinan individu yang melakukannya.

2.4 Adaptasi

Kata adaptasi diambil dari istilah dalam bidang ilmu biologi yaitu suatu proses saat makhluk hidup melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di

sekitarnya. Pada konteks sosial, dapat dipahami bahwa adaptasi sebagai suatu proses ketika individu atau kelompok-kelompok yang melakukan penyesuaian diri yang mana awalnya saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbeda dalam situasi tertentu (Soyomukti, 2010: 344). Para pakar ekologi budaya mendefinisikan adaptasi adalah suatu strategi penyesuaian diri yang dipakai manusia untuk merespon perubahan-perubahan lingkungan dan sosial, bisa disebut juga bahwa adaptasi ialah proses melalui interaksi yang memiliki manfaat, yang dibuat dan dipelihara antara individu dan lingkungannya.

Fahmi (dalam Sobur: 2003: 526) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat juga diartikan sebagai suatu proses dinamik secara terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan atau perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri sendiri dengan lingkungannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses yang berubah-ubah dengan tujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terwujudnya hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.

Dalam buku *Psikologi Sosial* karya W.A Gerungan juga menjelaskan bahwa menyesuaikan diri diartikan dengan luas, dan dapat juga berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya, namun juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Penyesuaian diri dalam artian yang pertama disebut dengan *penyesuaian diri yang autoplastis* (*auto* berarti sendiri dan *plastis* berarti dibentuk), sedangkan penyesuaian diri yang kedua disebut dengan *penyesuaian diri aloplastis* (*alo* = yang lain). Maka dari itu penyesuaian diri memiliki dua arti yaitu pasif dan aktif. Penyesuaian diri yang pasif ialah

dimana kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan penyesuaian diri yang aktif adalah dimana kita yang mempengaruhi lingkungan (2004: 59).

James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella (dalam Sobur, 2003: 59) memberikan pengertian mengenai penyesuaian diri, bahwasanya “Penyesuaian dapat didefinisikan sebagai interaksi anda yang secara kontinyu dengan diri anda sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia anda”. Merujuk kepada pengertian tersebut secara konstan ketiga faktor ini juga mempengaruhi mereka, sehingga bentuk-bentuk penyesuaian diri diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yakni (a) kelompok yang *adaptive* dan (b) kelompok yang *adjustive*. (Sobur, 2003: 530-531).

a. Kelompok *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri kelompok ini cenderung bersifat badani. Maksudnya, perubahan-perubahan dalam proses untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, sehingga kemampuan dalam beradaptasi menjadi kunci dalam kemampuan bertahan. Pengertian dalam arti yang lebih luas terkait proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Individu dituntut tidak hanya merubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan diluar dalam lingkungan dimana dia hidup, tapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kehadiran orang lain dan berbagai macam kegiatan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, individu yang menginginkan masuk dan menjadi anggota dalam suatu

kelompok, maka ia individu tersebut berada pada posisi yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut.

b. Kelompok *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri pada kelompok *adjustive* ini menyangkut kehidupan psikis seseorang, maka dengan sendirinya penyesuaian diri ini berhubungan dengan tingkah laku. Penyesuaian diri ini merupakan penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang mana di dalam lingkungan ini terdapat norma-norma. Pada intinya kelompok penyesuaian *adjustive* ini adalah penyesuaian diri terhadap norma-norma yang berlaku.

2.4.1 Aspek-Aspek Adaptasi

a. Menurut Fahmi dalam bukunya (1982: 20), bahwa adaptasi terdiri dari 2 aspek, yakni:

1. Adaptasi pribadi

Ialah penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Adaptasi ini bersangkutan dengan tekanan, konflik, keadaan dalam diri sendiri, baik keadaan fisik ataupun psikisnya. Adaptasi yang baik maupun buruk pada dasarnya dilandasi oleh sikap, pandangan diri, dan lingkungan.

2. Adaptasi sosial

Adaptasi ini terjadi dalam ruang lingkup hubungan sosial di tempat individu berinteraksi. Individu berperilaku berdasarkan aturan, hukum,

adat, moral, dan nilai-nilai yang mereka tetapkan guna tercapainya keselarasan dan penyelesaian atas persoalan-persoalan bersama.

b. Sedangkan aspek-aspek adaptasi menurut Kartono (2000: 270) terdiri dari 4 aspek, yakni:

1. Memiliki perasaan afeksi yang kuat, harmonis, dan seimbang, sehingga individu merasa aman, baik perilakunya serta mampu bersikap hati-hati.
2. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi dengan baik pada diri sendiri ataupun orang lain, memiliki sikap yang bertanggung jawab, berpikir dengan rasional, serta memiliki kemampuan untuk memahami dan pengontrolan diri sendiri.
3. Memiliki relasi sosial yang memuaskan, ditandai dengan kemampuan bersosialisasi dengan baik serta turut berpartisipasi dalam lingkungan sosial.
4. Memiliki psikis yang sehat guna melakukan adaptasi.

Penyesuaian diri dalam ruang lingkup sosial adalah sasaran yang harus dipahami dalam komunikasi antarbudaya. Dapat dikatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya dengan tingkat frekuensi yang tinggi seperti di Ar-Rahmah 2, sehingga dapat menerima fakta bahwasanya pendirian-pendirian akan suatu budaya yang dianut seseorang tidak selamanya benar daripada pendirian budaya orang lain. Hal tersebut merupakan suatu proses kemajuan dalam melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan budaya yang berbeda.

2.4.2 Proses Adaptasi

Saat individu memasuki budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya maka seseorang akan mengalami stress karena diakibatkan kehilangan kemampuan untuk berfungsi seperti biasanya. Seseorang akan mengalami stress ketika dihadapkan dengan budaya baru, lingkungan baru, serta kebiasaan baru, untuk meminimalisir stress tersebut maka seseorang akan memulai beradaptasi dengan lingkungan barunya, sehingga menghasilkan pertumbuhan yang baru (Samovar, 2010: 161).

Dalam penyesuaian dengan lingkungan baru hingga menghasilkan suatu pertumbuhan dalam adaptasi setidaknya individu akan mengalami tahapan-tahapan di dalam prosesnya yang terus berulang. Menurut pandangan Kim tentang proses adaptasi adalah proses *stress-adaptation-growth dynamic* (dalam Samovar, 2010: 178).

a. *Stress*

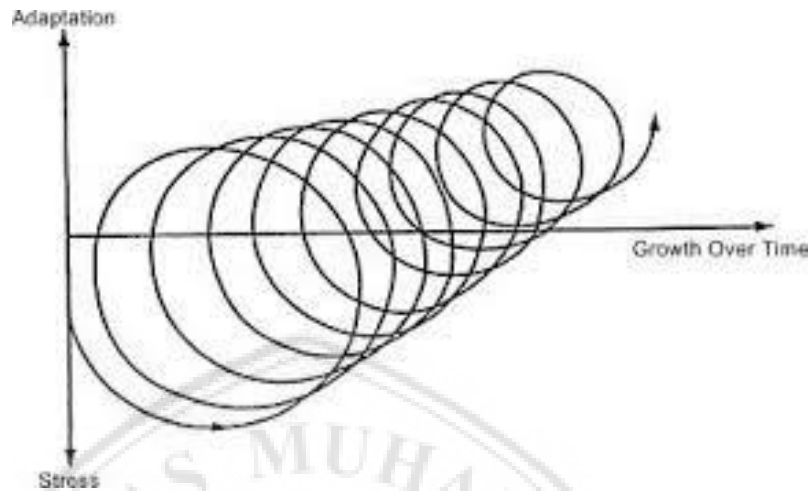
Proses ketika individu memasuki sebuah lingkungan baru, orang tersebut akan merasa stress karena tekanan dari *culture shock*, perhatian selektif, atau penghindaran.

b. *Adaptation*

Proses pembelajaran dari akulturasi dan dekulturasi, dari pembelajaran tersebut akan membentuk perubahan terkait pertumbuhan internal dalam adaptasi diri seseorang.

c. *Growth*

Proses pertumbuhan diri seseorang berdasarkan naik turunnya proses *stress-adaptation* yang dijelaskan diatas dan bersifat heliks.



Gambar. 2.2 Kurve proses adaptasi *Stress, Adaptation, & Growth model*

Dari gambar kurva tersebut menunjukkan bahwasanya saat individu memasuki lingkungan atau budaya baru, maka stress yang dia hadapi akan terus berkembang kearah adaptasi dengan gerakan yang tidak linear melainkan naik turun/heliks, seiring berjalannya waktu individu menuju adaptasi yang terus berkembang.

2.4.3 Strategi Adaptasi

Samovar (2010: 482) dalam bukunya menyatakan bahwa saat individu datang ke lingkungan baru yang mana budayanya berbeda dengan budaya asalnya, maka orang tersebut harus melakukan adaptasi guna komunikasi menjadi lancar. Adapun beberapa strategi adaptasi guna mempermudah individu dalam beradaptasi, yakni:

- a. Mempelajari budaya tuan rumah

pemahaman atas budaya sendiri dan budaya orang lain dapat mempengaruhi perilaku manusia serta perbedaan dalam pola budaya.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan budaya baru

Cara terbaik dalam mempelajari budaya baru adalah dengan cara berperan aktif dalam budaya baru tersebut.

c. Menjalin hubungan pribadi dengan budaya baru

walaupun wawasan dan pengetahuan dapat dipelajari dari studi antarbudaya, namun untuk tambahan wawasan dalam praktiknya dapat diperoleh dari percakapan/interaksi dengan orang yang berbeda budaya setiap harinya.

2.5 Interaksi Sosial Sebagai Proses Adaptasi

Merujuk pada pendapat Soekanto dalam bukunya (2009: 54) bahwasanya interaksi sosial adalah sebuah kunci dari kehidupan sosial, dengan tidak adanya interaksi sosial, maka tak mungkin ada kehidupan bersama. Dalam bermasyarakat agar dapat beradaptasi dalam lingkungan sosial pada mulanya pasti dilalui dengan proses interaksi, karena tanpa interaksi maka adaptasi tidak mungkin terjadi. Penyesuaian diri bisa dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan interaksi seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, dan interaksi dengan lingkungan sekitar dimana ia tinggal.

Seperti yang dijelaskan Hubert Bonner yang dikutip Dr. W. A. Gerungan (dalam Santoso, 2010: 164) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang mana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Bentuk

umum pada proses sosial ialah interaksi sosial, karena interaksi sosial adalah syarat yang utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan bentuk yang lain dari sebuah proses sosial adalah bentuk-bentuk yang khusus dari interaksi sosial.

Adapun proses-proses interaksi sosial menurut Gillin (dalam Soekanto, 2009: 71) adalah sebagai berikut:

a) Proses Asosiatif

Proses asosiatif ialah proses yang terjadi antara individu pada individu lainnya atau satu kelompok dengan kelompok lainnya terdapat rasa saling pengertian dan kerjasama timbal balik, yang mana proses ini menghasilkan suatu pencapaian dalam tujuan-tujuan bersama.

b) Proses Disosiatif

Proses ini berbanding terbalik dengan proses asosiatif, proses ini merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan individu atau kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada masyarakat. Oposisi ini dapat diartikan sebagai cara berusaha melawan seseorang ataupun kelompok tertentu, norma, dan nilai yang dianggap tidak membantu pada perubahan untuk tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan.

Dari uraian diatas maka dapat ditinjau bahwa peranan komunikasi dalam proses interaksi sosial sangat dibutuhkan agar tidak terjadinya proses interaksi yang tidak diinginkan seperti proses disosiatif. Agar terjadi proses interaksi sosial yang sehat guna membantu dalam proses adaptasi, maka perilaku komunikasi individu atau kelompok harus diperhartikan dengan seksama.

2.6 Budaya dan Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat budaya ialah keseluruhan sistem gagasan atau ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, dan membedakannya ke dalam 3 wujud (2004: 181), yakni:

1. Wujud budaya sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud budaya sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.
3. Wujud budaya sebagai benda-benda dan alat-alat hasil karya manusia.

Kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleks, dan beberapa tindakan akibat proses fisiologi. Merujuk pada pengertian kebudayaan paling tua yaitu menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya *Primitive Culture* (dalam Liliweri, 2003: 107) bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Jadi yang membedakan atau pembeda antara budaya dan kebudayaan ialah budaya selaku cipta, rasa, dan karsa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa pada suatu masyarakat.

2.6.1 Dimensi Budaya

Menurut Hofstede (dalam Liliweri, 2003: 160) membagi dimensi-dimensi budaya menjadi empat dimensi yang merupakan pola-pola budaya yang dominan, yaitu: *power distance*, *uncertainty avoidance*, *individualism-collectivism*, dan *masculinity-femininity*.

a. *Power distance*

merupakan konsep yang merefleksikan derajat yang mana sebuah kebudayaan meyakini bagaimana kekuasaan didistribusikan kepada para anggota budaya secara seimbang. Konsep ini menjelaskan bagaimana hubungan antarmanusia ditata berdasarkan jarak kekuasaan.

b. *uncertainty avoidance*

konsep yang merefleksikan deratan sebuah kebudayaan merasa terancam oleh situasi yang ambigu dan tidak pasti. Dalam konsep ini terdapat dua bentuk yaitu *High uncertainty avoidance* yang mana mempunyai toleransi yang sangat rendah terhadap keadaan yang ambigu dan tidak pasti, sehingga kelompoknya lebih suka menjauhi situasi tersebut dan *Low uncertainty avoidance* nilainya berbanding terbalik dengan *high uncertainty avoidance*.

c. *individualism-collectivism*

Konsep ini merujuk pada derajat kesetiaan dan loyalitas anggotanya pada individu atau kelompok. *individualism* adalah budaya yang mendorong orang lain hanya untuk memperhatikan diri mereka, keputusan didasarkan hanya dengan apa yang menguntungkan mereka. Sedangkan *collectivism* ditunjukkan orang yang

mempunyai loyalitas pada kelompok, apa yang baik dan buruk adalah milik kelompok.

d. *masculinity-femininty*

Konsep kebudayaan yang mengindikasikan derajat nilai-nilai perilaku tertentu, misalnya sikap tegas, prestasi, kemampuan dan kemahiran, menolong orang lain, Dan sebagainya.

2.7 Fokus Penelitian

Dalam penelitian perilaku komunikasi antarbudaya santri etnis Madura dalam penyesuaian diri di Ar-Rahmah Putra 2 ini peneliti memfokuskan pada poin-poin tertentu, yakni:

- Mengidentifikasi komunikasi antarbudaya santri Madura dalam pertukaran informasi dengan santri lain melalui proses *stress, adaptation, dan growth dynamic*.

2.8 Definisi Konseptual

Jawa Timur merupakan provinsi-asal etnis Jawa, namun juga asal dari etnis Madura, khususnya dibagian timur, yakni pulau Madura. Suku Madura adalah etnis dengan populasinya yang cukup besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 7 juta jiwa. Mayoritas mereka bersal dari pulau Madura dan pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Suku Madura terkenal dengan gaya bicaranya yang blak-blakan, cepat, serta sifatnya yang mudah marah dan mudah tersinggung (Fitriani, 2013).

Menurut Fitriani (2013) harga diri juga merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka mempunyai sebuah pribahasa *lebbi bagus tolling, atembang pote mata*. Artinya, lebih baik mati (putih tulang) daripada malu (putih mata). Orang-orang Madura terkenal mudah tersinggung, sifat tersebut membudaya di kalangan mereka karena terbentuk oleh alam pulau Madura yang keras dan gersang. Dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pola pemukiman mereka cenderung mengelompok dan terpisah dari etnik lain atau bisa disebut sikap etnosentris.

Pada pertumbuhan masyarakat Madura juga memiliki tingkat solidaritas kelompok yang tinggi. Hal tersebut yang membuat orang Madura cenderung membela sesama mereka saat ada konflik dengan orang lain, tanpa mengetahui persoalan yang sebenarnya terlebih dahulu. Terkadang hal tersebut menimbulkan stereotip yang kurang baik terkait orang Madura, di antara stereotip itu adalah bahwa orang Madura cepat tersinggung, beringas, suka berkelahi dan mudah marah. Sebenarnya sifat orang Madura itu individualistis namun tidak egois, tidak menggantungkan dirinya pada orang lain karena mereka mandiri, pekerja keras dan tegar, dalam interaksinya mereka juga lebih suka berterus terang serta sangat menghormati yang lebih tua dan juga menghormati guru (Fitriani, 2013).

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui situasi atau gambaran besar proses adaptasi santri asal Madura di Ar-Rahmah 2 Malang, Jawa Timur, jika dilihat dari sudut pandang komunikasi antarbudaya. Dari bahasan diatas maka peneliti merumuskan definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini.

Peneliti menarik batasan-batasan konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Proses pertukaran informasi santri asal Madura dalam upaya penyesuaian diri dengan kelompok dan individu-individu lain di dalam Pondok Ar-Rahmah 2 beserta lingkungan tempat tinggalnya.
- b. Efektivitas komunikasi antarbudaya adalah faktor yang sangat mempengaruhi dalam proses adaptasi santri Madura selama tinggal di Ar-Rahmah Putra 2.

2.9 Penelitian Terdahulu

Bahasan terkait kajian ilmu sosial sebenarnya sudah banyak namun tetap hangat untuk terus diteliti karena hakikat manusia sendiri itu bersifat dinamis begitupun dengan budaya dan kebudayaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yogi Setiawan (2015) yang berjudul ‘Pola Adaptasi Sosial Budaya Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Barokah’, Penelitian ini berfokus pada studi tentang pola adaptasi sosial dan budaya santri, hambatan santri dalam menyesuaikan diri, pola pendidikan, kenakalan santri, dan kontrol sosial serta upaya pesantren dalam memudahkan santri untuk beradaptasi dengan kondisi sosial budaya Pondok Pesantren Nurul Barokah.

Penelitian ini mendukung penelitian penulis dalam meninjau bagaimana proses adaptasi sosial berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren. Santri di pondok pesantren Nurul Barokah berasal dari berbagai daerah luar sunda, sehingga mendorong terjadinya proses adaptasi sosial dan budaya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat Sunda. Relevan

dengan penelitian yang penulis teliti, bahwasanya Ar-Rahmah 2 merupakan pondok pesantren berbasis modern yang santri-santrinya berasal dari berbagai suku dan daerah. Salah satu suku yang ada di Ar-Rahmah 2 ialah suku Madura, Stereotip masyarakat Madura yang keras mendorong terjadinya penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh santri asal Madura yang belajar di Ar-Rahmah 2 yang berlokasi di Malang Jawa Timur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas terdapat pada perbedaan subjek dan lokasi yang diteliti. Disamping itu penelitian terdahulu diatas meninjau fenomena adaptasi santri melalui kacamata sosiologi sementara penulis melihat fenomena melalui perspektif komunikasi antarbudaya.

Tidak sampai selesai hanya dengan satu sudut pandang untuk melihat suatu fenomena sosial, namun dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda juga seperti yang dilakukan Hedi Heryadi (2013). Penelitian Heryadi dan Silvana ini melihat fenomena sosial dengan berfokus pada kajian komunikasinya. Penelitian mereka yakni, 'Komunikasi Antarbudaya Etnis Sunda dalam Masyarakat Multikultur (Studi tentang adaptasi masyarakat imgran Sunda di Desa Imigrasi kecamatan Kepahian provinsi Bengkulu)' dengan menggunakan metode kualitatif model interaksi simbolik. Penelitian ini mendukung penelitian penulis dalam mengidentifikasi fenomena komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya di desa Imigrasi terjadi karena adanya adaptasi timbal balik antara etnis Rejang sebagai pribumi dan etnis Sunda sebagai pendatang melalui sikap saling menghargai. Penulis menjadikan penelitian diatas sebagai literatur yang relevan dalam mengetahui hasil dari pola komunikasi

antarbudaya di Ar-Rahmah 2, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi proses dan pola adaptasi.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian diatas terletak pada metode penelitiannya, penelitian diatas merupakan penelitian kualitatif fenomenologi sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif *study case*.

Fitriani (2013) turut berkontribusi dalam kajian ilmu sosial dengan penelitiannya yang berjudul ‘Komunikasi Antar Budaya Dalam Kehidupan Pesantren (Studi pada Santri Etnis Jawa, Madura dan NTT Pondok Pesantren Nurul Falah Surabaya)’. Disebutkan dalam penelitiannya bahwa Perilaku Komunikasi antarbudaya para santri tidak banyak menunjukkan diskriminasi antara santri etnis Jawa, NTT, maupun Madura dilihat dari konteks sosialnya. Pada konteks kemanusiaannya, di kehidupan sehari-hari mereka saling menjaga etika mereka satu sama lain, meskipun mereka memiliki sistem beretika yang masih tradisional, artinya sistem tersebut hanya berlaku bagi kelompok atau etnis mereka masing-masing. Temuan dalam penelitian ini, bahwa bahasa menjadi suatu hambatan komunikasi yang cukup signifikan karena bahasa merupakan sarana paling penting dalam suatu proses komunikasi, namun disamping itu perbedaan dalam bahasa juga bisa menjadi pendukung komunikasi karena dapat menjadikannya tertarik tersendiri bagi para santri untuk melakukan komunikasi antarbudaya.

Fitriani dalam penelitiannya menggunakan studi etnografis untuk mengamati perilaku subjek kemudian diinterpretasikan dan dijabarkan secara sistematis, sedangkan penelitian penulis menggunakan studi kasus untuk

menelaah suatu konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer di Ar-Rahmah
2 Pesantren Hidayatullah Malang.

